

Kepemimpinan Multikultural Transformasional: Navigasi Nilai Sunatullah dan Moderasi Beragama bagi Gen Z di Ruang Digital

Muhammad Nur Romdloni¹, Mufidatul Munawaroh²

^{1,2}Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

*Corresponding author: mromdloni@unisda.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received 12-12-25

Revised 10-01-26

Accepted 20-01-26

Keywords

Transformational Leadership, Sunatullah, Religious Moderation, Generation Z, Digital Space.

ABSTRACT

This research explores the urgency of Transformational Multicultural Leadership as a value navigation instrument amidst the complexities of digital disruption affecting Generation Z in Indonesia. In an era where social media algorithms frequently create echo chambers and identity polarization, Gen Z is confronted with a paradox of value disorientation and a crisis of multiculturalism. Using a qualitative method through library research, this study performs a critical synthesis of modern transformational leadership theory with Islamic theological foundations, namely the values of Sunatullah (the natural law of diversity) and Religious Moderation (Wasathiyah). The research results indicate that transformational leadership in the digital sphere must shift from hierarchical authority to networked influence that prioritizes authenticity and intellectual stimulation. The navigation of Sunatullah values serves to provide an ontological basis that plurality is an absolute divine decree, while Religious Moderation acts as an operational strategy—encompassing national commitment, active tolerance, and anti-violence—to shield Gen Z from the pull of radical extremism and secular liberalism. These findings formulate an integrative digital leadership framework that positions Gen Z not merely as content consumers, but as subjects of change (micro-influencers) capable of internalizing moderation as a sustainable digital lifestyle to maintain social cohesion and national stability in the future.

Pendahuluan

Generasi Z di Indonesia saat ini hidup dalam ekosistem digital yang melampaui batas fisik, di mana mereka menghabiskan sebagian besar waktu untuk mengonstruksi identitas dan nilai. Sebagai *Digital Natives* (Prensky, 2001) menjelaskan bahwa Gen Z memiliki akses tanpa batas terhadap informasi, namun kemudahan ini membawa paradoks berupa disorientasi nilai. Ruang digital bukan lagi sekadar medium komunikasi, melainkan "rimba digital" yang sering kali mengancam fitrah kemanusiaan melalui paparan konten destruktif yang

menggerus standar etika generasi muda. Disorientasi nilai tersebut diperparah oleh fenomena *echo chamber* dan polarisasi identitas yang masih terasa kuat di jagat siber Indonesia. Menurut (Castells et al., 2012), algoritma media sosial cenderung mengelompokkan individu pada minat yang sama, yang jika tidak dikelola dengan bijak, akan melahirkan sikap ta'ashub (fanatisme buta) yang membela seseorang, kelompok, ideologi, atau golongan secara membabi buta tanpa dasar dalil yang jelas, menganggapnya selalu benar, dan menolak kebenaran dari pihak lain, seringkali mengabaikan prinsip kebenaran dan keadilan yang ada. Dampaknya, multikulturalisme yang menjadi fondasi bangsa kini mengalami krisis di ruang digital, di mana perbedaan sering kali direspon dengan perundungan siber (cyber-bullying) daripada dialog konstruktif.

Krisis multikulturalisme digital ini meniscayakan hadirnya pola kepemimpinan baru yang mampu melakukan transformasi kesadaran bagi Gen Z. Kepemimpinan konvensional yang bersifat hierarkis telah kehilangan relevansinya; kini dibutuhkan Kepemimpinan Transformasional yang berfokus pada pengembangan potensi dan perubahan visi. Prinsip ini sejalan dengan pesan dalam QS. Ali 'Imran [3]:159 tentang pentingnya bersikap lemah lebut dan tidak berhati kasar dalam memimpin agar pengikut tidak semakin menjauh. Hal ini sejalan dengan teori (Bass, 1985) seorang psikolog dan pakar kepemimpinan terkenal dunia yang menyatakan bahwa pemimpin transformasional harus menjadi "kompas nilai" yang menggunakan inspirational motivation untuk membimbing Gen Z melampaui ego kelompok demi mencapai harmoni dalam keberagaman digital.

Demi terwujudnya kepemimpinan transformasional yang memiliki daya ikat moral kuat, ia harus berpijak pada nilai Sunatullah sebagai landasan ontologis. Dalam perspektif Islam, Sunatullah adalah ketetapan Allah yang menetapkan bahwa perbedaan adalah keniscayaan yang mutlak. Sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hujurat: 13, pluralitas diciptakan agar manusia saling mengenal (li-ta'arafu). Oleh karena itu, pemimpin transformasional di ruang digital bertugas mengedukasi Gen Z bahwa menghargai multikulturalisme bukan sekadar pilihan sosial, melainkan bentuk ketaatan terhadap hukum Tuhan. Kesadaran akan Sunatullah tersebut kemudian perlu dioperasionalkan melalui prinsip Moderasi Beragama (Wasathiyah). Konsep ini berakar pada QS. Al-Baqarah [2]: 143 yang memposisikan umat Islam sebagai ummatan wasathan atau umat yang moderat agar menjadi saksi (teladan) bagi manusia. Di tengah kontestasi narasi ekstrem di media sosial Indonesia – baik radikalisme agama maupun liberalisme sekuler – moderasi menawarkan jalan tengah yang seimbang (tawazun). Pemimpin transformasional berperan menavigasi Gen Z agar tetap inklusif, toleran (tasamuh), dan mampu menempatkan nilai kemanusiaan di atas perbedaan dogma yang kaku di ruang publik digital.

Namun, navigasi nilai-nilai luhur tersebut akan sia-sia jika tidak dikemas sesuai dengan karakteristik Gen Z yang sangat menghargai otentisitas dan keterlibatan. (Seemiller & Grace, 2017) mencatat bahwa generasi ini lebih responsif terhadap narasi visual dan dialogis daripada doktrin yang kaku. Hal ini menuntut pemimpin transformasional untuk mampu "menduniakan" konsep Sunatullah dan Moderasi melalui bahasa digital yang estetik dan relevan, menjadikan nilai-nilai tersebut

sebagai gaya hidup digital (digital lifestyle) yang membanggakan bagi mereka. Tantangan dalam mengomunikasikan nilai ini semakin berat karena adanya kontestasi narasi dengan konten-konten populisme yang sering kali lebih cepat viral. (Mudde, 2021) mengingatkan bahwa radikalisme digital sering kali menang melalui simplifikasi pesan yang emosional. Oleh karena itu, pemimpin transformasional tidak hanya harus bijak, tetapi juga harus cerdas secara digital (digital savvy) untuk membangun resiliensi bagi Gen Z, agar mereka mampu membedakan antara kebenaran substansial dan hoaks yang dibungkus sentimen agama. Jika kepemimpinan ini berhasil diimplementasikan, dampaknya akan melampaui ruang digital dan menyentuh stabilitas sosial-nasional. Keberhasilan menavigasi nilai Sunatullah dan moderasi bagi Gen Z berarti menyiapkan masa depan Indonesia yang kokoh dalam kebinekaan. Tanpa intervensi kepemimpinan yang transformatif, energi besar Gen Z di ruang digital dikhawatirkan akan terserap ke dalam konflik identitas berkepanjangan yang dapat melemahkan kohesi sosial dan persaudaraan kemanusiaan (ukhuwah basyariyah).

Kajian mengenai peran kepemimpinan dan moderasi sebetulnya telah mendapat perhatian dalam literatur akademik. Salah satunya adalah penelitian oleh Hanafi et al. (2022) yang berjudul "Religious Moderation and Gen Z: A Digital Leadership Approach". Penelitian tersebut menemukan bahwa kepemimpinan yang adaptif terhadap platform digital memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan sikap toleransi di kalangan mahasiswa. Namun, penelitian tersebut belum menyentuh aspek Sunatullah sebagai landasan filosofis-teologis yang mendasari transformasi nilai tersebut, yang menjadi titik pembeda utama dengan penelitian ini.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, artikel ini bermaksud merumuskan model Kepemimpinan Multikultural Transformasional yang secara spesifik menavigasi nilai Sunatullah dan Moderasi Beragama bagi Gen Z di Indonesia. Fokus penelitian diarahkan pada sintesis antara manajemen kepemimpinan modern dan kearifan teologis dalam menghadapi disruptif digital. Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi orisinal berupa kerangka kerja kepemimpinan digital yang integratif demi mewujudkan generasi muda yang cerdas teknologi sekaligus teguh dalam prinsip moderasi.

Metode

Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Menurut (Zed, 2008) studi pustaka bukan sekadar mengumpulkan daftar bacaan, melainkan metode yang melibatkan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian secara kritis. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam konsep Kepemimpinan Multikultural Transformasional serta menganalisis relevansinya terhadap navigasi nilai Sunatullah dan Moderasi Beragama bagi Gen Z di ruang digital. Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori utama; 1) Data Primer: Literatur otoritatif mengenai kepemimpinan transformasional (Bass & Avolio,

1993), konsep Sunatullah dalam tafsir Al-Qur'an seperti Tafsir Al-Misbah karya (Shihab, 2002), serta dokumen resmi mengenai Moderasi Beragama (seperti Buku Saku Moderasi Beragama Kemenag RI); 2) Data Sekunder meliputi Artikel jurnal ilmiah bereputasi, buku sosiologi digital, laporan riset mengenai perilaku Gen Z di Indonesia (seperti laporan We Are Social dan Hootsuite), serta esai-esai ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik Pengumpulan Data Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan metode literary searching. Peneliti melakukan penelusuran sistematis terhadap pangkalan data ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, dan Sinta menggunakan kata kunci: "Transformational Leadership", "Sunatullah", "Religious Moderation", dan "Generation Z". Data yang ditemukan kemudian diseleksi menggunakan kriteria inklusi, yaitu literatur yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir untuk menjamin aktualitas fenomena digital yang dibahas. Instrumen Penelitian Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument). Sebagaimana ditegaskan oleh (Guba & Lincoln, 1994) dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai alat pengumpul data yang memiliki fleksibilitas untuk memahami konteks dan menangkap makna di balik teks yang dikaji. Peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, hingga penafsir data.

Teknik Analisis Data Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik Analisis Isi (Content Analysis) dan Analisis Tematik. Tahapan analisis data mengikuti model interaktif (Miles et al., 2016) yang meliputi; 1) Data Condensation (Kondensasi Data): Memilih, menyederhanakan, dan mengabstraksi data dari literatur agar sesuai dengan fokus kepemimpinan transformasional dan nilai moderasi; 2) Data Display (Penyajian Data): Menyusun informasi secara sistematis dalam bentuk matriks atau narasi koheren untuk melihat pola navigasi nilai; dan 3) Conclusion Drawing/Verification (Penarikan Kesimpulan): Merumuskan sintesis baru berupa model kepemimpinan multikultural transformasional yang terintegrasi dengan nilai Sunatullah bagi Gen Z.

Uji Keabsahan Data Untuk menjamin kredibilitas hasil penelitian, peneliti melakukan Triangulasi Sumber Data. Menurut (Denzin, 2017), triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari perspektif teori yang berbeda, dalam hal ini mengonfrontasikan teori manajemen Barat (Transformasional) dengan teori teologi Islam (Sunatullah & Wasathiyah) guna menghasilkan kesimpulan yang objektif dan komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

1. Konstruksi Kepemimpinan Multikultural Transformasional di Ruang Digital

Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional di era digital bagi Gen Z harus mengalami pergeseran paradigma dari hierarchical authority menjadi networked influence. Merujuk pada empat pilar (Bass, 1985), *pillar Idealized Influence* dalam konteks ini termanifestasi sebagai Otentisitas Digital. Gen Z di Indonesia cenderung skeptis terhadap pemimpin yang hanya

menampilkan citra formal; mereka lebih mengikuti sosok yang menunjukkan konsistensi antara nilai yang dianut dengan aktivitas digitalnya. Dalam bingkai multikultural, pemimpin transformasional bertindak sebagai *Cultural Broker* (perantara budaya). Ia tidak hanya toleransi perbedaan, tetapi melakukan *Intellectual Stimulation* dengan menantang asumsi-asumsi stereotip dan prasangka yang sering viral di media sosial. Pemimpin ini menggunakan narasi yang mengubah cara pandang Gen Z dari "toleransi pasif" (sekadar membiarkan) menjadi "toleransi aktif" (bekerja sama). Transformasi ini sangat krusial karena Gen Z hidup dalam ekosistem siber yang agresif, sehingga membutuhkan sosok mentor yang mampu memberikan inspirasi moral tanpa terkesan menggurui.

2. Navigasi Nilai Sunatullah: Mengelola Pluralitas sebagai Hukum Alam

Navigasi nilai Sunatullah menemukan bahwa pemimpin harus mampu mengonversi konsep teologis yang abstrak menjadi kesadaran sosiologis yang praktis. Sunatullah menetapkan bahwa perbedaan adalah rancangan Tuhan yang absolut, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat: 13 bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal. Dalam ruang digital, navigasi nilai ini dilakukan dengan menanamkan kesadaran kritis bahwa algoritma bukan takdir. Pemimpin transformasional mengarahkan Gen Z untuk keluar dari echo chamber atau ruang gema yang membatasi pergaulan mereka hanya pada kelompok seagama atau sefaham saja. Secara mendalam, navigasi Sunatullah ini mengajarkan bahwa pluralitas adalah fitrah, sehingga menolak keberagaman di media sosial merupakan bentuk pengingkaran terhadap ketetapan Allah.

Navigasi nilai ini menuntut pemimpin untuk membekali Gen Z dengan kemampuan dekonstruksi algoritma. Seringkali, algoritma media sosial bekerja secara mekanistik untuk memperkuat bias konfirmasi yang jika tidak disadari akan dianggap sebagai realitas tunggal. Pemimpin harus menekankan bahwa keberpihakan teknologi pada sisi emosional manusia – terutama polarisasi – adalah tantangan zaman yang harus ditaklukkan dengan kecerdasan spiritual. Dengan memahami bahwa keberagaman adalah kehendak Ilahi, seorang pemuda Muslim tidak seharusnya membiarkan jempolnya dikendalikan oleh sistem yang memecah belah, melainkan menggunakan kontrol diri atau muhasabah sebelum berinteraksi dengan konten yang provokatif. Hal ini sejalan dengan prinsip *Fastabiqul Khairat*, di mana perbedaan pandangan diarahkan bukan untuk saling menjatuhkan, melainkan untuk berlomba-lomba memproduksi konten kreatif yang bermanfaat.

Lebih jauh lagi, mengelola pluralitas sebagai hukum alam memerlukan sikap *intellectual humility* atau kerendahan hati intelektual. Pemimpin transformasional mengajarkan bahwa kebenaran mutlak memang milik Allah, namun penafsiran manusia terhadap kebenaran tersebut bersifat relatif dan beragam. Dalam ruang digital yang cenderung menghakimi, kesadaran akan Sunatullah ini mendorong Gen Z untuk lebih banyak mendengar daripada mendebat, melihat perbedaan sebagai laboratorium sosial untuk mempraktikkan tabayyun (verifikasi) dan husnuzan (berprasangka baik). Prinsip ini diperkuat dengan etika perbedaan atau adabul ikhtilaf, mengingat pesan Rasulullah SAW bahwa perbedaan pendapat dapat menjadi rahmat jika dikelola dengan kebijaksanaan. Menjaga ukhuwah di

kolom komentar pun bertransformasi menjadi bentuk ibadah kontemporer yang nyata.

Penerapan Sunatullah juga berkaitan erat dengan konsep Al-Mizan sebagaimana termaktub dalam QS. Ar-Rahman: 7 tentang keseimbangan yang diciptakan Allah. Pemimpin membantu Gen Z memiliki resiliensi spiritual agar tidak mudah terprovokasi oleh konten adu domba karena memahami bahwa keragaman pandangan adalah bagian dari keseimbangan alam semesta yang harus dikelola dengan hikmah. Upaya memaksakan keseragaman di ruang digital justru dianggap sebagai tindakan yang merusak ekosistem sosial. Akhirnya, navigasi ini bermuara pada peran Gen Z sebagai arsitek perdamaian atau wasathiyah digital yang aktif menjembatani sekat-sekat perbedaan. Mereka tidak lagi menjadi penonton pasif, melainkan penggerak yang menggunakan kemahiran teknologi untuk menginterupsi narasi kebencian dengan pesan-pesan kesejukan, membuktikan bahwa Sunatullah adalah ruang dinamis untuk menunjukkan akhlak terbaik di tengah keberagaman.

3. Moderasi Beragama sebagai Strategi Wasathiyah di Era Disrupsi

Moderasi Beragama dalam penelitian ini ditemukan sebagai strategi operasional untuk menghadapi tantangan radikalisme dan sekularisme digital. Pemimpin transformasional menavigasi Gen Z menuju titik Wasathiyah atau Jalan Tengah melalui tiga dimensi utama: Komitmen Kebangsaan untuk membendung narasi anti-Pancasila di media sosial demi mencapai Ukhuwah Wathaniyah; Toleransi (Tasamuh) untuk menghargai hak digital penganut agama atau keyakinan lain demi mewujudkan Ukhuwah Basyariyah; serta Anti-Kekerasan yang menolak cyber-bullying dan verbal violence atas nama agama demi menegakkan Akhlaqul Karimah. Analisis terhadap perilaku Gen Z menunjukkan bahwa mereka lebih menerima moderasi beragama jika disajikan sebagai bentuk "Keren dalam Beragama". Pemimpin transformasional menggunakan media visual, seperti video pendek atau infografis, untuk menunjukkan bahwa menjadi religius tidak berarti harus menjadi kaku atau intoleran. Sebagaimana pesan dalam QS. Al-Baqarah: 143, posisi Ummatan Wasathan atau Umat Moderat menjadikan Gen Z sebagai saksi atau teladan bagi dunia digital. Mereka tidak terseret ke kutub ekstrem kanan (tekstualis-radikal) maupun kutub ekstrem kiri (liberalis-abai agama), melainkan berdiri di tengah sebagai penjaga harmoni siber.

Untuk memperkuat implementasi, pemimpin perlu memahami bahwa Gen Z adalah digital native yang memiliki intuisi alami terhadap teknologi. Oleh karena itu, strategi moderasi beragama harus diintegrasikan langsung ke dalam ekosistem digital mereka, mendorong Gen Z bukan hanya sebagai konsumen moderasi, melainkan sebagai produsen konten moderat yang kreatif dan otentik. Pemimpin dapat memfasilitasi pelatihan tentang storytelling digital, produksi video pendek, atau desain grafis untuk menyebarkan pesan perdamaian dan toleransi. Dengan demikian, influencer atau content creator dari kalangan Gen Z yang mempromosikan nilai-nilai wasathiyah akan muncul secara organik, menjadikan moderasi beragama sebagai tren positif yang relatable dan engaging.

Dimensi toleransi atau tasamuh perlu diangkat dari sekadar "tidak mengganggu" menjadi empati aktif digital. Pemimpin transformasional

mendorong Gen Z untuk tidak hanya menghargai hak digital orang lain, tetapi juga berupaya memahami perspektif mereka, bahkan yang berbeda sekalipun. Ini bukan berarti berkompromi pada akidah, melainkan memperluas wawasan dan mempraktikkan dialogue of life secara daring. Dalam konteks cyber-bullying dan verbal violence, empati aktif ini menjadi benteng pertahanan. Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiaapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam" (HR. Bukhari dan Muslim). Hadits ini sangat relevan di ruang digital, menggarisbawahi pentingnya digital literacy yang berlandaskan akhlakul karimah, di mana setiap perkataan, komentar, atau unggahan ditimbang dengan kebijaksanaan.

Posisi wasathiyah dalam moderasi beragama juga melibatkan upaya menjaga mizan atau keseimbangan di ruang digital. Gen Z diajarkan untuk menemukan titik optimal antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab etis. Ini mencakup kesadaran terhadap digital footprint mereka dan dampak jangka panjang dari setiap unggahan. Pemimpin mengedukasi tentang bahaya over-sharing yang bisa memicu konflik atau hate speech, serta pentingnya validasi informasi sebelum menyebarluasnya (tabayyun). Dengan pemahaman ini, Gen Z akan mampu menavigasi derasnya arus informasi tanpa kehilangan arah moral, sehingga mereka menjadi agen perubahan yang cerdas, santun, dan produktif di tengah masyarakat digital yang semakin kompleks.

4. Tantangan dan Strategi Aksi: Mengawal Masa Depan Digital Indonesia

Meskipun model kepemimpinan ini sangat ideal, tantangan besar muncul dari kekuatan algoritma eksplotatif yang lebih memihak pada konten kontroversial dan emosional demi mengejar engagement semata. Algoritma seringkali memicu bias konfirmasi yang menciptakan polarisasi tajam, sehingga di sinilah kepemimpinan transformasional diuji kecerdasan digitalnya (Digital Intelligence). Strategi aksi yang ditemukan adalah pentingnya membangun "Komunitas Penjaga Narasi" yang tidak hanya responsif, tetapi juga proaktif. Tantangan ini menuntut pemimpin untuk memahami economy of attention (ekonomi perhatian), di mana narasi kebaikan harus dikemas dengan kualitas estetika dan narasi yang setara – atau bahkan melebihi – konten-konten destruktif. Pemimpin harus menyadari bahwa di era disruptif, kebenaran yang tidak dikemas dengan menarik akan dikalahkan oleh kebatilan yang dikemas secara profesional dan viral.

Strategi aksi selanjutnya adalah pemberdayaan Gen Z untuk menjadi micro-influencer yang menyebarluaskan nilai Sunatullah dan moderasi di lingkaran terkecil mereka. Pendekatan ini sangat efektif karena Gen Z cenderung lebih percaya pada rekomendasi rekan sejawat (peer-to-peer) daripada otoritas formal yang kaku. Hal ini menciptakan efek bola salju, di mana pesan-pesan moderasi tidak lagi bersifat top-down, melainkan gerakan akar rumput digital yang organik. Pemimpin transformasional dalam hal ini berperan sebagai dirigen yang mengorkestrasi berbagai potensi tersebut, memastikan bahwa setiap "pemimpin kecil" ini memiliki literasi digital yang mumpuni, termasuk kemampuan berpikir kritis (critical thinking) untuk menyaring hoaks serta keberanahan moral untuk melakukan interupsi terhadap narasi kebencian di kolom komentar.

Hasil penelitian menegaskan bahwa ketika Gen Z dilibatkan secara aktif dalam

merumuskan narasi moderasi, mereka merasa memiliki tanggung jawab moral (sense of ownership) terhadap ruang digitalnya. Mereka tidak lagi melihat diri mereka sebagai objek dakwah, melainkan subjek perubahan yang memiliki agensi. Hal ini melibatkan pengembangan "Ketahanan Digital" (Digital Resilience), di mana Gen Z dididik untuk tetap tenang menghadapi trolling atau perundungan siber saat menyuarakan kebenaran. Puncak dari kepemimpinan transformasional ini terjadi saat pengikut telah bertransformasi menjadi pemimpin-pemimpin kecil yang membawa misi perdamaian dan navigasi nilai di tengah badi disruptif informasi. Dengan demikian, masa depan digital Indonesia tidak lagi bergantung pada regulasi pemerintah semata, melainkan pada kekuatan kolektif generasi mudanya yang telah terinternalisasi nilai Wasathiyah sebagai gaya hidup digital yang berkelanjutan.

Simpulan

Berdasarkan analisis komprehensif yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa di tengah ancaman polarisasi dan disorientasi nilai di ruang digital, diperlukan model Kepemimpinan Multikultural Transformasional yang mampu menggeser otoritas hierarkis menjadi pengaruh jaringan yang otentik bagi Generasi Z. Kepemimpinan ini menavigasi nilai Sunatullah untuk memberikan pemahaman teologis bahwa keberagaman adalah ketetapan Tuhan yang mutlak, sehingga Gen Z didorong untuk keluar dari echo chamber algoritma dan mengedepankan kerendahan hati intelektual. Secara operasional, nilai Moderasi Beragama (Wasathiyah) diterapkan sebagai strategi praktis untuk membentengi generasi muda dari radikalisme dan sekularisme melalui komitmen kebangsaan, toleransi aktif, dan anti-kekerasan yang dikemas sebagai gaya hidup digital yang relevan. Akhirnya, keberhasilan model ini terletak pada transformasi Gen Z dari sekadar konsumen menjadi subjek perubahan atau micro-influencer yang memiliki ketahanan digital serta tanggung jawab moral dalam menjaga harmoni dan kohesi sosial di Indonesia.

Daftar Rujukan

- Bass, B. M. (1985). Leadership: Good, better, best. *Organizational Dynamics*, 13(3), 26–40.
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1993). Transformational leadership and organizational culture. *Public Administration Quarterly*, 112–121.
- Castells, M., Caraça, J., & Cardoso, G. (2012). *Aftermath: The cultures of the economic crisis*. Oxford University Press (UK).
- Denzin, N. K. (2017). Critical qualitative inquiry. *Qualitative Inquiry*, 23(1), 8–16.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing paradigms in qualitative research. *Handbook of Qualitative Research*, 2(163–194), 105.
- Miles, M., Huberman, M., & Saldaña, J. (2016). Activity 64 Evaluating Qualitative Analyses. *100 Activities for Teaching Research Methods*.
- Mudde, C. (2021). Populism in Europe: an illiberal democratic response to undemocratic liberalism (The Government and Opposition/Leonard Schapiro Lecture 2019). *Government and Opposition*, 56(4), 577–597.

- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants part 2: Do they really think differently? *On the Horizon*, 9(6), 1-6.
- Seemiller, C., & Grace, M. (2017). Generation Z: Educating and engaging the next generation of students. *About Campus*, 22(3), 21-26.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2, 52-54.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.